

SEKULARISME DALAM PERKEMBANGAN ISLAM

Tomo Parangrangi.

Dosen Jurusan Dakwah STAIN Sultan Qaimuddin Kendari

Abstrak

Perkembangan Islam sejak di wahyukannya sampai saat sekarang ini, telah memunculkan berbagai istilah termasuk sekularisme. Istilah ini sebelumnya tidak di kenal dalam Islam, karena Islam tidak mengenal polarisasi dalam kehidupan. Islam adalah ajaran agama yang multi dimensi dengan ijtihad sebagai prinsip gerakannya.

Kata Kunci: Islam, Sekuler, Ijtihad.

Abstract

Secularism is one of the terms emerged during the development of Islam. Previously, this term was not known because there is no polarization in Islam. Islam is a multidimensional religious teaching with *ijtihad* as the basic tenet. A society becomes secular when the religion is marginalized in both individual and society's life. Secularism is based on ethical standards and social welfare without relating to religion. Therefore, Islam is against secularism because Islam closes the door for the secularism process.

Keyword: Islam, secularism, ijtihad

لم يعرف هذا. تطور الإسلام برزت خلال المصطلحات أحد العلمانية الإسلام هو تعليم متعدد. المصطلح سابقاً لأنه لا يوجد في الإسلام الاستقطاب يصبح المجتمع العلماني و. الأبعاد الدينية مع الاجتهاد باعتباره المبدأ الأساسي العلمانية على المعايير وتستند. عند تهميش الدين في الحياة الفردية والمجتمع لذا، فإن الإسلام ضد. الأخلاقية والرفاهية الاجتماعية دون تعلق بالدين العلمانية لأن الإسلام يغلق الباب أمام عملية العلمانية

الإسلام والعلمانية والاجتهاد: الكلمة الرئيسية

A. Pendahuluan

Istilah "sekular, sekularisme, sekularis"¹ untuk mengkaji orientasi ideologi gerakan Islam merupakan istilah yang masih kabur. Penggunaan masih kurang sesuai dengan maknanya, telah membuat para ilmuan Islam menolak untuk menggunakan konsep ini terkait

¹ Ahmad jainuri, *Orientasi ideology gerakan islam, konserfatisme, fundamentalisme, sekularisme, dan modernisme* (Surabaya : Ipam, 2004,) h. 83-84

dengan agama Islam. Mereka yang menolak penggunaan konsep ini mendasarkan pada perbedaan pengalaman sejarah dan budaya Eropa (asal istilah ini muncul) dengan dunia Islam. Banyak ilmuwan politik dan sosiologi mengatakan bahwa istilah sekularisme dan sekularisasi hanya bisa dipakai untuk menjelaskan keunikan sejarah Barat, dan karena itu seharusnya tidak diperluas ke kawasan non-Barat. Hal ini karena masyarakat Muslim tidak memiliki pengalaman langsung berkaitan dengan Renaissance, Reformasi, Revolusi industri, atau pencerahan.

Dalam Islam tidak ada gerakan yang mempersoalkan dasar-dasar ajaran pokok Islam dari dalam sebagaimana yang dilakukan oleh Martin Luther dalam agama Kristen. akar sejarahnya sekularisme, semula muncul di Yunani, dan Romawi kuno serta agama-agama di timur jauh yang percaya adanya kepada Dewa, kemudian berkembang pada masa Aflarung (pencerahan) ketika gereja berkuasa di Eropa, yang merupakan gerakan untuk memutuskan hubungan antara agama dan kebudayaan. Pada waktu itu para ilmuwan tidak berketik menghadapi pengaruh gereja yang cukup dominan.²

Atas dasar itu, maka sekularisme dianggap sebagai ajaran yang tidak mempunyai landasan yang kuat dalam Islam, baik dalam konsep maupun gerakannya. Pada perkembangan selanjutnya sekularisme semakin rumit (rigit) bahkan menjadi perdebatan (discourse) di kalangan kaum muslimin. Karena itu pengetahuan tentang sekularisme baik berkenaan latar belakang munculnya esensinya, perlu dipahami oleh kaum muslimin khususnya para ilmuwan dan tokoh-tokohnya agar tidak terjebak dalam sekularisme atau sekularisasi.

B. Pembahasan

Sekuler, berasal dari kata Latin *seculum* yang berarti "masa" karena itu sekular berarti "berorientasi pada masa sekarang". Sekularisme adalah sebuah doktrin, semangat, atau kesadaran yang menjunjung tinggi prinsip kekinian mengenai ide, sikap, keyakinan, serta kepentingan individu yang mendapat momentumnya di abad pertengahan ketika munculnya penemuan ilmu pengetahuan dan teknologi yang menyudutkan pihak gereja Katolik dan memicu bangkitnya gereja reformis yang dipimpin oleh Martin Luther.³

² .Ahmad Syafii Maarif, *Al-Qur'an, Realitas Sosial Dan Limbo Sejarah (Sebuah Refleksi)*, (Bandung : Pustaka, 1404 H/1985 M), h. 39.

³ M. Rasyidi, *koreksi terhadap sekularisasi* Nur Kholis Majid (Jakarta : bulan bintang, 1972), h. 14-15

Sekularisme, dalam karakteristiknya seperti yang ada di Barat, adalah formulasi ide yang menegaskan bahwa antara agama dan negara merupakan dua entitas yang berbeda dan terpisah.⁴ Pengertian ini berdasarkan pada pengakuan bahwa "Agama merupakan sebuah keyakinan yang dipegang teguh manusia meskipun dalam pandangan yang berbeda." Orang bisa saja berbeda tentang agama tetapi mereka bisa menjadi warga dari sebuah negara yang sama, dan mereka bisa seperti ini dengan lebih nyaman apabila negara tidak ikut campur dalam urusan agama.⁵ Oleh karena itu, sekularisme tidak hanya sekedar konsep politik, tetapi juga sebuah filsafat hidup dan cita-citanya adalah kemajuan dalam kehidupan manusia di dunia ini, tanpa memandang agama, aliran, maupun warna kulit seseorang.⁶ Sedangkan sekularisasi adalah transformasi dari seseorang, lembaga, atau hal-hal yang bersifat spritual ke dalam keduniaan. Hal ini menarik perhatian sebagaian orang karena adanya anggapan yang keliru bahwa materi lebih memberi pemenuhan kehidupan, harga diri dan prestise ketimbang menjadi seorang idealis sebagaimana yang ada pada doktrin-doktrin keagamaan.⁷

Sebagai sebuah proses sosial, yang terjadi dibawah kontrol seseorang, sekularisasi berusaha menyingkirkan perang otoritas keagamaan dalam kehidupan manusia. Oleh karena itu, sebuah masyarakat menjadi sekular ketika agama termarginalkan dalam kehidupan individu maupun masyarakat. Dalam kaitan ini, sekularis adalah orang yang percaya bahwa persoalan-persoalan sosial kemasyarakatan harus terbebas dari semua aturan agama dan dogma.⁸

Jadi secara umum sekularisme adalah paham yang berpandangan bahwa agama tidak berurusan dengan persoalan ke duniaan yaitu persoalan politik dan sosial budaya. Agama cukup bergelut dengan ritual keagamaan an sich. Dengan mendasarkan standar etika dan tingkah laku pada referensi kehidupan sekarang dan kesejahteraan sosial tanpa merujuk pada agama. Atas dasar itu islam menentang sekularisasi karena islam tidak memiliki potensi sama sekali terjadinya proses sekularisasi. Pernyataan ini didukung oleh para ilmuwan islam yang tergabung di dalamnya para teolog

⁴ *Ibid*: h. 16.

⁵ *Ibid*.

⁶ Haidar Baqir, Prolog, *Dalam Ahmad Azhar Basyir dkk; Ijtihad Dalam Sorotan*, (Bandung : Mizan, 1988), h. 18-19

⁷ Ilyas Bayunus dan Farit Ahmad, *Sosiologi Islam Dan Masyarakat Kontemporer* (Bandung : Mizan, 1996), h.54

⁸ *Ibid*.

(mutakallim), mufassirin, muhaddisin, filosof islam, sejarawan dan lain-lain, walaupun mereka cenderung (fokus) pada bidang-bidang tertentu dalam kajian agama islam.⁹

Dari sini peran ijtihad sebagai prinsip gerakan Islam harus di fungsikan dalam mengimplementasikan dan menjabarkan serta mengkolerasikan ajaran dasar agama Islam yaitu aqidah syariat dan akhlaq dengan persoalan-persoalan baru sebagai konsekuensi akulturasi dan modernisasi yang maju sesuai dengan perkembangan zaman. Kelompok yang terpengaruh oleh perubahan sosial politik adalah generasi baru kaum intelektual, profesional, penulis, dan ulama. Kepatuhan mereka terhadap Islam tidak mencegahnya untuk menghargai prinsip kemajuan teknologi dan liberalisme politik. Orang-orang yang bersikap demikian antara lain adalah Jamaluddin Al-Afghani dkk. Mereka ingin membantu membuka jalan diterimanya ide-ide liberal Barat seperti pemerintahan parlemen, konstitusionalisme, kebebasan sipil dan pluralisme intelektual,¹⁰ walaupun itu harus di pilter dan di sinkronisasikan dengan prinsip-prinsip dasar agama Islam.

Seperti tercatat dalam sejarah, para elit intelektual muslim telah berulang kali menunjukkan kapasitas mereka untuk beraktualisasi atau berekspresi pada berbagai bidang sejauh tidak melanggar ajaran dasar agama Islam.

Fazlur Rahman mengatakan bahwa sekularisme dalam Islam adalah penerimaan hukum dan institusi sosial serta politik selain Islam dalam kehidupan umum. Walaupun karena itu, jatuhnya modrenisme kedalam sekularisme jauh lebih buruk dari pada penyimpangan teologi kristen di abad pertengahan karena menhangcurkan nilai universalitas seperti yang di pertontonkan masyarakat oleh masyarakat barat (eropa). Alah hidup barat adalah positifis, pragmatis materialistik dan hedonis dengan menafikkan hal-hal yang bersifat metafisik, abstrack, Keilahian.¹¹

Sekularisme tercatat dalam sejarah islam ketika pemikiran islam mandek dan di tutupnya pintu ijtihad yang ditandai dengan gagalnya hukum-hukum Islam (baca: fiqhi) memberi dinamika dalam mengawal perubahan yang terjadi sebagai konsekuensi sesuai

⁹ Lihat Harun Nasution, *Pembaharuan*, h. 131

¹⁰ *Ibid.* h. 11-12

¹¹ Fazlur Rahman, *Islam Dan Modrenitas* (Bandung: Pustaka, 1405/1985), h 16. Dan Nurcholish Majid, *Islam, Doktrin Dan Peradaban* (Jakarta: Paramadina, 1992) h. 181-182

perkembangan zaman. Hal ini membuat jurang pemisah antara agama dengan urusan-urusan keduniaan. Dalam kaitan ini tentu saja orang-orang barat memilih dunia an sich atau sekuler dengan segala implikasinya sementara orang-orang yang berlatar belakang agama (khususnya Islam) otomatis memilih agama sebagai pandangan hidupnya (*rule of law dan way of life*). Contoh yang konkrit dalam hal ini adalah sekularisme Turki Utsmani dengan kemal Attaturknya.¹² Dengan demikian sekularisme menjadi subur dalam perkembangan Islam bahkan generasinya cenderung anarkis dan tidak berprikemanusiaan, menghalalkan segala cara untuk memenuhi nafsu durjana angkaramurkannya

Dari uraian/pembahasan yang dipaparkan di atas dapat dipahami bahwa ide sekularisme pada mulanya muncul dari Eropa yang didorong oleh falsafat yang dianutnya yaitu positifisme, eksistensialisme, pragmatisme serta fenomenologi yang merupakan bias dari filsafat Yunani kuno yang mereka maknai sebagai suatu metode impestigasi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan segala penerapannya. Walaupun diantara mereka (pemikir Barat) cenderung mempercayai Tuhan, dan Tuhan tidak dikonsepsikan sebagai ateisme, namun Tuhan itu tidak terjangkau oleh akal dan Tuhan tidak mempengaruhi perilaku manusia. Karena itu sekularisme dalam prakteknya hanya cenderung terhadap masalah-masalah realitas kehidupan dunia dan mengesampingkan persoalan kerohanian spritual dan kehidupan akhirat yang merupakan bagian dari doktrin keagamaan.

C. Penutup

Sesungguhnya esensi seluruh agama, khususnya agama wahyu tidak mengenal polarisasi sistem kehidupan antara dunia dan akhirat, sebab essensinya adalah tauhid dan moral, dalam arti moral yang merupakan implementasi dari tauhid (monoteisme) tersebut. Akan tetapi interpretasi tauhid dan moral yang dipersepsi oleh manusia dalam berbagai sistem kultur dan budaya manusia dalam batas-batas tertentu adalah beragam, Meskipun diakui akan adanya nilai-nilai kebenaran dan kebaikan, kebijakan, serta kearifan yang berlaku universal. Kendala yang menghadang, berkaitan dengan isu sekularisme ataupun sekulerisasinya di era kontemporer, dapat diatasi jika pendekatan yang berbasis kearifan lokal dengan kearifan universal dapat diintegrasikan sesuai dengan semangat Al-Qur'an dan

¹² *Ibid. h. 54.*

Hadis serta pendapat ulama-ulama muktabar yang di sesuaikan dengan semangat kemajuan zaman. Dalam kaitan ini ijtihad sebagai prinsip gerakan Islam, mempunyai peranan penting dalam mengimplementasikan ajaran agama Islam terhadap semua dimensi kehidupan ummatnya, guna menghindari paham sekuler dan sekularisasi. Selama suatu gerakan Islam mempunyai landasan ideologi yang benar berlandaskan al-Qur'an dan Hadis, maka hal itu dapat di maknai sebagai sebuah dinamika Islam dan tidak bisa distigma sebagai sekularisme atau sekularisasi.

Dengan jalan itu, ide sekularisme dapat di atasi. Jika tidak imbasnya sangat fatal dengan munculnya sekularisasi di berbagai bidang kehidupan yang serba liberal seperti ekonomi liberal/kapitalis, demokrasi politik liberal yang bebas nilai dan menghalalkan segala cara yang seterusnya meramba kesektor lain seperti pendidikan sekuler, sistem sosial budaya sekuler yang semuanya lepas dari kendali nilai-nilai agama yang ujung-ujungnya membawa ketimpangan dan menyengsarakan ummat manusia. Sementara agama sebagai kebenaran yang absolute, multi aspek, sesuai fitrah manusia, sesuai perkembangan zaman serta membawa rahmat bagi alam semesta jurstu di kesampingkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abuddin Nata. *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Achmad Jainuri. *Orientasi Ideologi Gerakan Islam, Konserfatisme Fundamentalisme, Sekularisme dan Modernisme*. : Lembaga Agama dan Masyarakat (LPAM), 2004.
- Ahmad Tafsir. *Mengurangi Ontologi, Epistimologi, dan Aksiologi*, Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006.
- Alwi Shihab. *Islam Inklusif, Menuju sikap Terbuka dalam Beragama*, Bandung: Mizan, 2001.
- Azyumardi Azra. *Politik Islam*, Bandung: Mizan, 1997.
- _____, *Studi-studi Agama di Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri*, Dalam Pendidikan Islam, Logos, 1999.
- _____, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000
- Budhi Munawwar Rahman. *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*. Jakarta: Paramadina, 1999 .

- _____, *Islam Pluralis*, Jakarta; PT. raja Grafindo Persada, 2004.
- Bayunus Ilyas dan Farid Ahmad, *Sosiologi Islam Dan Masyarakat Kontemporer* (Bandung : Mizan, 1996), h. 54
- Baqir Haidar. *Prolog Dalam Ahmad Azhar Basyir Dkk., Ijtihad Dalam Sorotan* (Bandung : Mizan, 1988), h. 18-19
- Departemen pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, 1990.
- Harun Nasution. *Pembaharuan Dalam Islam Sejarah Pemikiran Dan Gerakan*. Jakrta: Bulan Bintang, 1975.
- _____, *Sunber Ketiga Ajaran Islam Dalam Azhar Basyir Dkk ; Ijtihad Dalam Sorata.* , Bandung: Mizan, 1988/ 1408.
- Kuntowidjo, *Periodisasi Sejarah Kesadaran Keagamaan Ummat Islam Indonesia* (Pidato Pengukuhan Guru Besar; Yogyakarta: UGM 21Juli 2001).
- M. Amin Abdullah. *Falsafah Kalam di Era Postmodernisme*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1995.
- M. Quraish Shihab dkk. *Membumikan Al-Qur'an, Fungsi dan Peran Wahyu Kehidupan Masyarakat*, Bandung: Mizan, 1992.
- Muhammad Iqbal. *Membangun Kembali Pemikiran Islam. Terj Oesman Raliby.* Jakarta: Bulan Bintang, 1966.
- Mukti Ali. *Perbandingan Agama*. Yogyakarta: Yayasan Nida, 1975.
- _____, *Agama dalam Pergaulan Masyarakat Kontemporer*, Yogyakarta;. Tiara Wacana Yogya, 1997.
- Nurcholis majid. *Islam, doktrin dan peradaban*, Jakarta: Paramadina, 1992.